BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Gereja adai all persekutuan yang terpanggil untuk mengembangkan kerajaan sorga melalui pengakuan terhadap Kristus dan juga melalui pemberitaan Injil kepada dunia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gereja mewujudkan persekutuan baru, yang anggotanya tidak berdiri sendiri-sendiri secara berdampingan, yang seorang berada disamping yang lain. Tetapi gereja adalah suatu kesatuan, yang para anggotanya saling menyatu secara harmonis.[[1]](#footnote-2) Tubuh Kristus ”(Rm. 12:4; 1 Kor. 12:4) adalah salah satu ungkapan untuk

menggambarkan gereja sebagai persekutuan yang baru. Jemaat adalah tubuh Kristus, jika jemaat mencerminkan kehidupan Kristus dalam hidupnya melalui perkataan dan perbuatan.

Sifat gereja adalah kudus yang berarti disendirikan, diasingkan, serta diarahkan kepada suatu tujuan tertentu (Bil. 16:4). Keadaan gereja Tuhan yaitu gereja berdiri di atas dasar kasih karunia Allah, gereja dipimpin pada suatu jalan di bawah pemerintahan Kristus dan jalan itu dengan jelas ditandai sebagai jalan hidup di dunia yang tanpa noda dan tanpa cacat. Jadi hidup gereja diarahkan kepada suatu hidup yang berbeda dengan hidup yang lama

(Ef. 5:8). Kehidupan gereja hams dengan jelas dapat dilihat orang lain (Kis. 5:13, 14; 2 Ptr. 3:2). Untuk itu, ketika ada perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kebenaran atau melakukan pelanggaran terhadap kekudusan gereja, maka diperlukan penggembalaan kepada anggota jemaat.[[2]](#footnote-3)

Menurut Thurneysen, penggembalaan merupakan penerapan khusus Injil yang disampaikan kepada semua orang dalam khotbah gereja. Sedangkan menurut J. W. Herfist tugas penggembalaan adalah membantu setiap orang memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan membimbing orang untuk mengakui ketaatan mereka kepada Tuhan dan orang lain dalam situasi mereka sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggembalaan adalah mengajak setiap orang untuk menyadari imannya secara nyata pada kehidupannya sehari-hari.[[3]](#footnote-4)

Penggembalaan bertujuan untuk membangun jemaat Yesus Kristus. Oleh karena itu, anggota jemaat membutuhkan bimbingan dan penggembalaan untuk memahami bagaimana mereka dapat menjadi pengikut Kristus melalui bakat yang ada pada mereka dan juga dalam kehidupan mereka. Jika domba dalam kawanan yaitu jemaat, dibimbing dengan cara ini, yaitu dengan melihat masalah mereka, maka jemaat sekitarnya dapat terbangun. Bila satu menjaga yang lain dan membantu yang lain (Rm. 15:1-7), Mengunjungi yang sakit, yang dalam kesulitan dibantu (Gal. 6:1-2; 1 Tes. 5:14-15). Oleh karena itu, melalui tujuan penggembalaan ini, jemaat dapat terus dibimbing untuk menjadi pengikut Kristus.[[4]](#footnote-5) Selain itu, tugas seorang gembala dalam melakukan penggembalaan adalah melindungi. Seorang gembala harus memiliki kemampuan dan kesediaan dalam menjaga kelompok yang dipimpinnya.[[5]](#footnote-6) Gembala adalah seseorang yang harus memperhatikan kualitas pekerjaannya (Kol. 4:17), sehingga pekerjaan yang dilakukan itu dapat terlaksana dengan baik.[[6]](#footnote-7) Dengan demikian seorang gembala harus selalu menuntun domba-domba-Nya termasuk jika ada domba yang tersesat maka gembala tersebut akan mencarinya. Demikian halnya ketika ada warga jemaat yang bermasalah maka gembala tersebut akan membimbing dan mengarahkan dengan menggembalakannya dalam bentuk disiplin gerejawi.

Disiplin gerejawi adalah bagian dari penegakan disiplin terhadap warga gereja. Tetapi di Gereja Toraja Mamasa disiplin gereja digunakan istilah “Tertib Gerejawi”. Dengan demikian, jemaat perlu memahami bahwa penggembalaan selalu bersifat utuh, yang berarti orang yang bersangkutan bukan dipandang sebagai bagian yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan tubuh, pikiran, sosial dan spiritual. Inilah tugas gereja, dalam hal ini majelis gereja sangat penting dalam menggembalakan anggota jemaat[[7]](#footnote-8)

Penegakan tertib gerejawi merupakan bentuk pelayanan pastoral khusus bagi orang yang bermasalah. Pelayanan tersebut dilakukan atas dasar kasih dan tujuannya adalah untuk membawa saudara yang bersangkutan kembali ke jalan yang benar untuk mencapai kesatuan dan kedisiplinan did alam kehidupan beijemaat (2 Tim. l:7b). Melalui penggembalaan seperti ini diharapkan jemaat yang didisiplinkan oleh gereja dapat menyadari dosa mereka dan dapat hidup sebagai orang Kristen yang benar.[[8]](#footnote-9) Ketika seseorang melakukan kesalahan, maka sesungguhnya tanpa sadar orang tersebut telah jauh dari persekutuan dengan Kristus. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari tertib gerejawi adalah gereja berusaha untuk mengembalikan orang tersebut kepada persekutuan dengan Kristus.

Gereja dalam tugas dan pelayanannya turut mempengaruhi pemahaman mengenai tertib gerejawi. Jemaat harus diberi pemahaman tentang tertib gerejawi dengan benar, supaya hal itu dapat berdampak dalam membimbing serta menolong orang yang dikenakan tertib gerejawi.

Tertib gerejawi bukanlah tindakan penghakiman, melainkan suatu pemberitaan atau pemberitahuan yang dikerjakan melalui pelayanan Firman Tuhan dan tidak dapat dipisahkan dari pemberitaan Firman. Latar belakang tertib gerejawi adalah kekudusan gereja, “kamu adalah bangsa terpilih, imamat rajani, bangsa yang kudus” (1 Ptr. 2:9, 10). Oleh karena itu di dalamnya ada hubungan timbal-balik antara kekudusan dan penertiban. Dengan demikian, gereja harus senantiasa hidup kudus sesuai dengan tingkah laku atau aturan kehidupan yang ditetapkan Tuhan.[[9]](#footnote-10) Dalam Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa, pelaksanaan tertib gerejawi didasarkan pada Matius 18:15-18, bila seseorang melakukan kesalahan, saudara yang mengetahuinya harus memberikan teguran dengan lemah lembut. Bila yang bersangkutan tidak menerima nasihatnya maka ia akan dilaporkan kepada majelis jemaat untuk diberikan penggembalaan dengan penuh kasih. Tetapi jika orang tersebut tidak mengindahkan nasihat serta teguran majelis jemaat, selanjutnya majelis jemaat meminta dukungan doa dari jemaat dan bila hal itu membawa yang bersangkutan pada pertobatan, maka ia dapat diberikan pelayanan pengorakan (pelayanan penerimaan kembali) serta pemulihan setelah mengakui dosanya di depan jemaat dan seluruh jemaat akan menyambutnya karena kasih dan pengampunan Allah tidak terbatas.[[10]](#footnote-11)

Namun fakta yang terjadi di Gereja Toraja Mamasa jemaat Betania Minanga II, ada anggota jemaat yang mau menikah sementara dia masih terikat dalam tertib gerejawi dalam hal ini telah jatuh ke dalam dosa. Dia hamil di luar nikah. Majelis gereja melakukan pelayanan penggembalaan setiap satu kali dalam seminggu, namun warga jemaat yang dikenai tertib gerejawi tidak memahami dengan baik tentang bagaimana penggembalaan dalam bentuk tertib gerejawi yang dilakukan di jemaat Betania Minanga II, sehingga anggota jemaat tersebut terus mendesak majelis gereja untuk secepatnya dilakukan pemberkatan nikah dengan alasan bahwa calon suaminya kerja diluar kota dan secepatnya harus kembali ke tempat keija. Kasus lain yang penulis temukan adalah ada anggota jemaat yang bercerai dan sementara dalam proses penggembalaan tertib gerejawi, tetapi suami dari perempuan tersebut akan menikah lagi, namun majelis tidak memberikan pelayanan pemberkatan nikah jika tidak ada persetujuan dari anak-anak mereka dan bahkan ada yang menganggap tertib gerejawi itu sebagai hukuman, sehingga ada yang memilih untuk pindah jemaat lain dan bahkan ada yang pindah denominasi gereja. Jumlah anggota jemaat yang penulis temukan pindah ke gereja lain dari Gereja Toraja Mamasa (GTM) ke Gereja Protestan Indonesia Timur (GP1T) ada 4 orang. Sementara itu satu orang majelis gereja memberi penjelasan bahwa penggembalaan yang dilakukan oleh majelis gereja apabila pihak yang dikenai tertib gerejawi datang meminta untuk segera diorakkan (pelayanan penerimaan kembali).[[11]](#footnote-12) Namun apa yang penulis lihat di lapangan, penggembalaan yang dilakukan oleh pihak gereja sepertinya kurang maksimal, karena hanya dilakukan dua kali penggembalaan dalam bentuk perkunjungan. Dimana penggembalaan pertama dilakukan oleh majelis dengan cara melakukan perkunjungan kepada orang yang dikenai tertib gerejawi, perkunjungan kedua terjadi apabila pihak yang dikenai tertib gerejawi datang meminta untuk segera diorakkan oleh pihak gereja. Dari kedua proses penggembalaan Ini, tidak ada lagi proses penggembalaan selanjutnya yang terjadi dari pihak gereja kepada pihak yang dikenai tertib gerejawi. Dari hal ini penulis dapat mengamati bagaimana kurang maksimalnya penggembalaan yang dilakukan oleh majelis gereja terhadap pihak yang dikenai tertib gerejawi. Karena dari dua proses penggembalaan ini, penulis tidak melihat hal positif yang terjadi, dimana tidak tumbuhnya kesadaran yang dikenai tertib gerejawi dan justru tidak sedikit anggota jemaat yang berpindah denominasi gereja.

Menurut penelitian awal penulis, hal tersebut teijadi karena banyak anggota jemaat tidak memahami bahkan tidak mengetahui bagaimana penggembalaan dalam proses pelaksanaan tertib gerejawi yang sebenarnya, dan tidak memahami bagaimana keutuhan persekutuan, sehingga mereka lebih memilih untuk pindah denominasi gereja daripada mengikuti semua proses yang dilakukan oleh majelis gereja. Penerapan tertib gerejawi yang dilakukan di jemaat Betania Minanga II yaitu jika yang bersangkutan melapor ke majelis gereja, barulah majelis gereja melakukan penggembalaan dan jika penggembalaan ini membuatnya bertobat, maka ia dipulihkan dengan menyatakan pengakuan di depan majelis gereja. Namun proses pelaksanaan tertib gerejawi ini terutama dalam proses penggembalaan tidak berlangsung dengan baik. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji bagaimana majelis gereja memahami dan melaksanakan penggembalaan kepada warga jemaat yang dikenai tertib gerejawi di jemaat Betania Minanga II.

Penelitian yang hampir serupa pernah dikaji sebelumnya pada tahun 2010, yang diteliti oleh Tola, jenis koleksi pustaka Skripsi. Namun penelitian terdahulu yang berjudul “Disiplin Gereja Suatu tinjauan Teologis Praktis Fungsi disiplin Gereja dalam Gereja Toraja Mamasa Jemaat Ebenhaezer Tommo V Desa Campaloga, Kecamatan Tommo Kab. Mamuju Provinsi Sulawesi Barat1’ dalam penelitian tersebut peneliti menekan bagaimana pengaruh hukum adat terhadap disiplin gereja bagi warga GTM Jemaat Ebenhaezer Tommo V. Sementara yang akan dikaji penulis dalam penelitian ini ialah bagaimana cara majelis gereja melaksanakan penggembalaan kepada warga jemaat yang dikenai tertib gerejawi di jemaat Betania Minanga II. Meskipun sama-sama membahas mengenai disiplin gerejawi, namun didalamnya sudut pandang yang digunakan oleh kedua penulis sangatlah berbeda satu dengan yang lainnya. Sehingga penulis dapat mengatakan bahwa judul yang penulis kaji masih baru.

1. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada usaha untuk mengamati atau menganalisis tentang penggembalaan kepada warga jemaat yang dikenai tertib gerejawi dalam satu tahun terakhir di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Betania Minanga II, Klasis Bambang Hilir.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana majelis gereja memahami dan melaksanakan penggembalaan kepada warga jemaat yang dikenai tertib gerejawi di jemaat Betania Minanga II?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemahaman dan cara majelis gereja dalam melaksanakan penggembalaan kepada warga jemaat yang dikenai tertib gerejawi di jemaat Betania Minanga II!

1. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis:

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa bermanfaat bagi mahasiswa juga menjadi sumbangsi pemikiran bagi kampus sebagai

salah satu materi pelajaran khusus dalam bidang mata kuliah pastoral, tata gereja dan juga hukum gereja.

2. Secara Praktis:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Dengan adanya penulisan ini, semoga penulis dapat menambah pengetahuan tentang proses pelayanan tertib gerejawi sesuai dengan aturan Gereja Toraja Mamasa khusunya di Jemaat Betania Minanga II.

1. Manfaat Bagi Majelis Gereja

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan majelis gereja di jemaat Betania Minanga II dapat memberikan pelayanan perkunjungan secara efektif kepada warga jemaat.

1. Manfaat Bagi Warga Jemaat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan warga jemaat akan memahami proses pelaksanaan tertib gerejawi sesuai dalam tata dasar dan tata rumah tangga Gereja Toraja Mamasa.

1. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan metode penelitian yang akan direncanakan sebelumnya.

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

KAJIAN PUSTAKA yang terdiri dari pengertian penggembalaan, tertib gerejawi, tugas majelis dan proses pelaksanaan disiplin gerejawi.

METODOLOGI PENELITIAN yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, informan/nasarsumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, instrument penelitian.

BAB II

BAB III

BAB IV

BABY

PEMAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan dan analisis hasil penelitian, refleksi teologi.

PENUTUP berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

1. Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarla: BPK Gunung Mulia, 2009), 370. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid. 374-376. [↑](#footnote-ref-3)
3. M.Bons-Slrom, Apakah Penggembalaan Itu? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 1. [↑](#footnote-ref-4)
4. \* Ibid, 7-8. [↑](#footnote-ref-5)
5. Yonatan Sumarto, “ Jurnal Penelitian Kepemimpinan Kristen” dalam Paria, Vol. 6, diedit Roby Marrung (TanaToraja: STAKNToraja, 20I9).5. [↑](#footnote-ref-6)
6. Derek J. Tidbali, Teolugi Penggembalaan: Suatu Pengantar (Malang. Gandum Mas, 2002), 105. [↑](#footnote-ref-7)
7. Mesach Krisetya, Clinical Pastoral Education n Java (Theological and Cultural Consideration: Thesis 3 990), 15-20. [↑](#footnote-ref-8)
8. ®Lima Dokumen Keesaan Gereja, Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (Jakarta:

BPK Gunung Mulia, 1994), 66-67. [↑](#footnote-ref-9)
9. Harun Hadiwtjono, Iman Kristen (JakartaiBPK Gunung Mulia, 2009), 371-378. [↑](#footnote-ref-10)
10. BPS-GTM 2001, Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa, 31. [↑](#footnote-ref-11)
11. u Sarpiti, Wawancara Oleh Penulis, Mamasa, Minanga,05 Februari 2021. [↑](#footnote-ref-12)